

REPRESENTASI DEPRESI DALAM FILM *LOVING VINCENT*
(ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)

Oleh :

Bernard Ibnu Wicaksono, Dr. Herning Suryo S. M.Si, Drs. Siswanta, M.Si.

Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Slamet Riyadi Surakarta

ABSTRAK

Penelitian ini didasari atas semakin tingginya angka kasus depresi ditengah masyarakat, menggunakan film sebagai objek penelitian dan memiliki tujuan untuk mengetahui representasi depresi yang ditampilkan dalam film yang berjudul *Loving Vincent*. Dalam penelitian ini, masalah yang diangkat menyangkut masalah kesehatan mental dan kondisi depresi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menonton dan mencatat setiap adegan yang berhubungan dengan tema penelitian, melakukan identifikasi dari catatan yang diperoleh, data hasil identifikasi kemudian dicocokkan dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan. Data yang diidentifikasi dan berkaitan dengan masalah kesehatan mental atau depresi kemudian disaring, dikelompokkan, dan diteliti menggunakan metodologi semiotika dengan pembagian kelompok data Level Realitas, Level Representasi, dan Level Ideologi yang dikemukakan oleh John Fiske. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan perwujudan depresi yang digambarkan melalui beberapa adegan yang menampilkan sikap penolakan, rasa frustrasi, rasa penyesalan, perundungan, perlakuan negatif dari masyarakat dan individual. Ditemukan pula gambaran respon dari pengidap depresi saat emosinya tidak terkendali, serta dampak dari kondisi depresi yang tidak mendapat perawatan dan penanganan yang tepat.

Kata Kunci : Representasi Depresi, Semiotika John Fiske, Film *Loving Vincent*

ABSTRACT

*This study is based on the increasing number of cases of depression in the community, using film as the object of research and has the aim of knowing the representation of depression shown in the film entitled *Loving Vincent*. In this study, the issues raised concern mental health problems and depressive conditions. The data collection technique was done by watching and recording every scene related to the research theme, identifying the notes obtained, then matching it with the predetermined problem formulation. Data that is identified and related to mental health problems or depression is then filtered, grouped, and*

researched using a semiotic methodology with the division of data groups on the Reality Level, Representation Level, and Ideology Level proposed by John Fiske. The results show that depression is manifested through several scenes that show rejection, frustration, regret, bullying, negative treatment from society and individuals. There is also a depiction of response from people with severe depression when their emotions are out of control, as well as the impact of depression that does not get proper care and treatment.

Keywords : Representation of Depression, John Fiske's Semiotics, Loving Vincent Movie

PENDAHULUAN

Manusia memasuki era dimana segala sesuatunya sudah jauh berkembang, mulai dari teknologi, transportasi, hingga sistem sosial yang ada di kehidupan masyarakat juga sudah jauh berkembang dibandingkan dahulu kala. Namun perkembangan atau kemajuan yang diharapkan dapat memudahkan, membantu, dan mendukung segala aktivitas serta kepentingan manusia justru terkadang menjadi masalah. Belakangan ini marak kasus – kasus *cyber bullying* dan juga kasus perundungan secara fisik maupun verbal yang muncul pada pemberitaan di berbagai media massa. Tak hanya menimpa masyarakat biasa, kasus ini juga menimpa beberapa kalangan selebritas hingga tak jarang menyebabkan korbannya untuk melakukan tindakan diluar logika seperti bunuh diri. Menurut data yang dimiliki oleh *Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME)* dalam skala global, hampir 800.000 orang meninggal setiap tahunnya disebabkan oleh kasus bunuh diri yang dipengaruhi oleh tidak stabilnya kondisi kejiwaan dan depresi (Febrianti & Husniawati, 2020, hal. 2).

Dengan rasio kasus yang lebih tinggi terjadi pada pria dibandingkan wanita, dan terjadi kenaikan jumlah kasus dalam kelompok usia remaja. Tuntutan hidup, tekanan yang tinggi dalam pekerjaan, perundungan secara verbal, lisan maupun fisik, pelecehan seksual, penolakan, hingga ketidakmampuan seorang individu dalam menerima dan menghadapi sebuah kegagalan maupun kenyataan tak jarang menjadi alasan ataupun penyebabnya. Sayangnya hal ini masih dianggap sebagai suatu hal yang tabu, dan tidak jarang bahwa pengetahuan kita terhadap pentingnya *mental health* atau kesehatan mental masih sangat rendah.

Seorang individu yang mengalami stress berat, kecemasan berlebih ataupun depresi sering disamakan dengan suatu kondisi yang biasa kita sebut sebagai orang gila. Depresi sendiri memiliki makna sebagai suatu kondisi medis berupa perasaan sedih yang berdampak negatif terhadap pikiran, tindakan, perasaan, dan kesehatan mental seseorang. Kondisi depresi adalah reaksi normal sementara terhadap peristiwa-peristiwa hidup seperti kegagalan dalam membina hubungan pernikahan. Depresi juga dapat merupakan gejala dari sebuah penyakit fisik dan efek samping dari penggunaan obat dan perawatan medis tertentu. Dalam kaitannya dengan gangguan mental lain, depresi dapat juga menjadi gejala dari gangguan kejiwaan

seperti gangguan depresi mayor (depresi berkepanjangan) dan distimia (*dysthymic disorder*).

Penulis tertarik untuk membuat penelitian tentang representasi depresi yang menggunakan analisis semiotika film sebagai objek penelitian. Dalam pembahasannya mengenai representasi depresi dan segala hal yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan pada film *Loving Vincent*, penulis memilih melakukan penelitian menggunakan metode analisis semiotika menurut teori John Fiske. Dalam bukunya *Television Culture*, John Fiske merumuskan teori "*The Codes of Television*" yang menyatakan bahwa peristiwa yang ditampilkan telah diekode oleh kode-kode sosial. Pada teori *The Codes of Television*, John Fiske juga merumuskan tiga level proses pengkodean yaitu, level realitas, level representasi dan level ideologi (Fiske, 2004, hal. 28).

Hal lain yang menjadi dasar pemilihan penelitian yaitu film sebagai salah satu bentuk media komunikasi dan Vincent van Gogh sebagai subjek yang akan diteliti. Film merupakan salah satu produk audio visual sebagai media komunikasi yang paling sering digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi. Film sebagai media rekam audio visual memiliki kemampuan untuk menceritakan dan menunjukkan dan dibuat dengan tujuan untuk membawa audiensnya kedalam pengalaman sebagaimana terlihat jikalau mereka berada di posisi yang sama. Film memiliki kesanggupan untuk memainkan ruang dan waktu serta mengembangkan dan mempersingkat secara bebas dalam batasan wilayah yang cukup lapang.

Sementara Vincent van Gogh menjadi subjek penelitian karena semasa hidupnya, ia mengalami fase depresi, gangguan stabilitas kejiwaan, delusional, dan dikucilkan oleh lingkungan disekitarnya, hingga akhirnya baru dikenal sebagai salah satu pelukis *post impressionist* (pergerakan karya seni di wilayah Prancis yang berbasis naturalistik warna dan cahaya) lewat karya lukisannya, setelah meninggal di usia 37 tahun akibat bunuh diri.

Penulis menganggap bahwa karakter Vincent Van Gogh cukup unik, ketika ia mengalami masalah kesehatan mental, depresi, dan permasalahan hidup Van Gogh tetap mencoba untuk memberikan yang terbaik melalui lukisan dengan segenap kemampuannya dan menggunakan teknik lukis yang tidak umum digunakan pada masanya. Vincent Van Gogh menghasilkan lukisan yang dibuat dengan cat minyak seluruh hasil lukisannya diciptakan ketika Vincent Van Gogh mengalami konflik kehidupan dan harus berjuang menghadapi kondisi depresi yang dideritanya. Setiap karya lukis memiliki beragam sudut pandang, cerita dan makna yang dipengaruhi oleh konflik dan kondisi depresi yang dialaminya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif dan juga menggunakan metode analisis semiotika menurut teori yang dikemukakan oleh John Fiske. Metode analisis kualitatif digunakan karena memiliki fungsi untuk memahami fenomena dan gejala sosial yang terjadi pada objek penelitian dengan

menitik beratkan pada penggambaran fenomena yang terjadi. Pada penelitian yang menggunakan metode kualitatif, peneliti diwajibkan untuk menerapkan suatu sudut pandang yang sesuai dengan tujuan peneliti dan nantinya digunakan pada proses interpretasi atas kejadian serta peristiwa sosial dari objek penelitian.

Sedangkan metode analisis semiotika digunakan karena objek penelitian merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berupa audio dan visual yaitu film. Dari berbagai macam teori semiotika yang ada, teori menurut John Fiske dipilih oleh peneliti karena memiliki 3 bagian level identifikasi yang berbeda namun saling berkaitan satu sama lain. Teori John Fiske mengacu pada 3 bagian yaitu Level Realitas yang mencakup penampilan, pakaian, gesture dan ekspresi karakter, Level Representasi mencakup editing, musik, dan dialog yang terdapat dalam film, dan Level Ideologi.

HASIL PENELITIAN

1. Level Realitas

Level Realitas yang disajikan dalam data penelitian ini mencakup pada beberapa kode dan unsur sosial yang diantaranya, *appearance* (penampilan), *environment* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *speech* (cara berbicara), *gesture* (gerakan) dan *expression* (ekspresi).



Dalam adegan pada menit ke 00:17:25 – 00:17:53 digambarkan Van Gogh kecil yang berjalan menyusul ibunya menuju sebuah area pemakaman. Van Gogh kemudian memegang tangan kanan dari ibunya. Seketika itu pula, ibu dari Van Gogh melepas pegangan tangan tersebut untuk berdoa.

Gesture yang ditunjukkan oleh ibu dari Van Gogh dengan melepas pegangan tangan secara cepat, ini menggambarkan sebuah respon penolakan dan acuh dari seorang ibu yang didasari oleh rasa kecewa, kesal, dan marah karena Vincent Van Gogh dianggap sebagai seorang anak yang tidak mampu untuk memenuhi harapan kedua orang tuanya. Hal ini diperkuat dengan respons yang ditunjukkan oleh Vincent Van Gogh ketika menyadari pegangan tangannya dilepas. Van Gogh terlihat menundukkan kepalanya dengan raut wajah yang nampak lesu dan sedih, serta pandangan matanya memelas.



Adegan pada menit ke 00:18:15 – 00:18:57 menceritakan tentang Vincent Van Gogh yang berjalan pulang menuju rumahnya setelah gagal dalam pekerjaannya sebagai misionaris. Saat berjalan menuju pintu depan dari rumahnya, nampak Van Gogh berjalan tertunduk sembari memegang dua buah tas besar yang berada pada sisi sebelah kiri tubuhnya.

Saat berjalan menuju pintu depan dari rumahnya, nampak Van Gogh berjalan tertunduk sembari memegang dua buah tas besar yang berada pada sisi sebelah kiri tubuhnya. Saat ia membuka pintu, nampak ekspresi wajah terkejut dari Van Gogh. Ia melihat ayahnya sedang duduk dan membaca sebuah buku di atas meja. Respon yang ditampilkan oleh karakter ayah dari Vincent Van Gogh menjadi sorotan. Ayah dari Van Gogh terlihat menengok ke sebelah kiri, dan saat ia melihat Van Gogh yang terdiam di dekat pintu pandangan matanya terlihat tajam dengan ekspresi wajah yang muram dan marah.

Contempt facial expression merupakan sebuah perwujudan emosi rasa risih, jijik, dan meremehkan atau merendahkan terhadap suatu tindakan dan perilaku manusia yang lain. Emosi ini terwujud beriringan dengan munculnya rasa marah. Dengan ciri khas pada salah satu bagian tepi sudut bibir terangkat (Phoukhao, 2019, hal. 3).

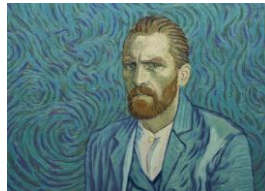
Sedangkan gesture dan ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh karakter Vincent Van Gogh saat berdiri didekat pintu rumahnya adalah menundukkan kepalanya, dengan raut wajah seseorang yang merasa bersalah karena sudah gagal dalam pekerjaannya.



Adegan pada menit ke 00:11:49 – 00:12:02 menggambarkan peristiwa kilas balik pada saat Vincent Van Gogh sedang melukis di sebuah ladang pertanian yang berada di Arles, ia mengalami perundungan atau *bullying* yang dilakukan oleh beberapa anak-anak yang melemparinya dengan batu sambil meneriakinya. Perundungan terjadi karena anak-anak ini menganggap Vincent Van Gogh sebagai orang aneh, orang sakit, dan orang gila. Dari adegan ini pula, dapat dilihat bahwa Vincent Van Gogh hidup ditengah-tengah lingkungan masyarakat yang mayoritas mereka masih memiliki pandangan negatif terhadap orang dengan penyakit mental.



Adegan pada menit ke 00:07:43 – 00:08:36 menceritakan peristiwa sesaat setelah Van Gogh bertengkar dengan Paul Gauguin. Vincent Van Gogh terlihat berdiri di sebuah lorong jalanandi kota Arlens dan memegang sebuah bungkus kain di tangan kanannya. Bungkus kain tersebut berisi potongan dari bagian telinga sebelah kiri dari Vincent Van Gogh. Van Gogh kemudian menyerahkan bungkus tersebut kepada seorang gadis penghibur. Gadis itu pun terkejut dan berteriak ketakutan saat melihat sebuah potongan telinga dibalik bungkus kain yang ia terima. Perbuatan Van Gogh dengan memotong telinga sebelah kirinya ini didasari oleh rasa frustrasi dan tertekan yang memuncak setelah pertengkarannya dengan Paul Gauguin.



Dalam film ini, Vincent Van Gogh digambarkan sebagai seorang laki laki dewasa yang berusia 37 tahun, dengan warna rambut pirang dan warna kulit putih. Vincent Van Gogh juga digambarkan memiliki kumis dan jenggot pada bagian wajah. Dengan pakaian berupa setelan jas, celana dan bersepatu yang mencerminkan penampilan mayoritas seorang laki laki dewasa yang berasal dari eropa pada era 1890-an.

2. Level Representasi

Level Representasi yang disajikan dalam data penelitian ini mencakup pada beberapa kode dan unsur sosial yang diantaranya adalah, editing, music (musik), dialogue (percakapan).



Pada level representasi unsur editing bagian color grading atau pewarnaan, dicermati bahwa terdapat dua penggunaan warna yang berbeda yaitu black and white (hitam dan putih), dan standart color tone (warna normal seperti yang dilihat oleh mata manusia normal). Mengingat bahwa film ini menggunakan sudut pandang Armand Roulin sebagai orang ketiga yang ingin mengetahui kejadian semasa hidup dari Vincent Van Gogh, penggunaan dua warna ini

memiliki tujuan yang berbeda satu sama lain. Penggunaan warna hitam putih pada beberapa adegan kilas balik melambangkan tentang sebuah kejaidan di masa lampau yang tidak begitu jelas teringat, samar, dan tidak dialaminya secara langsung. Selain itu, warna hitam putih pada beberapa adegan menegaskan bahwa Arman Roulin mengimajinasikan kejadian dan peristiwa yang melibatkan sosok Vincent Van Gogh berdasarkan pendapat dari karakter yang lain.

Sedangkan pada beberapa adegan kilas balik yang menggunakan standart color tone (warna normal seperti yang dilihat oleh mata manusia normal) melambangkan sebuah ingatan tentang kejadian masa lampau yang masih melekat di pikiran secara jelas. Selain itu, penggunaan standart color tone menegaskan bahwa pada beberapa adegan kilas balik, karakter Armand Roulin tidak hanya mengimajinasikan sebuah kejadian di masa lampau yang melibatkan Vincent Van Gogh, melainkan juga melihat, mengalami, dan merasakan secara langsung kejadian tersebut.

Musik yang digunakan dalam film ini merupakan musik orchestra (orkestra) instrumental dengan dominasi suara instrumen musik piano dan violin yang dimainkan dengan tempo pelan untuk menunjang penyajian kesan dramatis (Goodchild, Wild, & McAdams, 2019, hal. 20). Selain musik instrumental, pada bagian akhir film terdapat penggunaan sebuah lagu yang berjudul “Vincent (Starry, Starry Night)” yang diciptakan oleh musisi Don Mclean. Lagu ini memiliki bagian lirik yang menceritakan tentang karakter dan peristiwa yang terjadi terkait dengan sosok Vincent Van Gogh. Judul dari lagu ini pun sama dengan judul dari salah satu karya lukisan dari Vincent Van Gogh yaitu Starry Night.

Bagian lirik yang menceritakan tentang kondisi depresi atau kesehatan mental dari Van Gogh, terdapat pada chorus “*Now I understand, What you tried to say to me. And how you suffered for your sanity, And how you tried to set them free. They would not listen, they did not know how. Perhaps they’ll listen now*”. Bagian chorus ini menyampaikan tentang kisah Van Gogh saat berjuang menghadapi gangguan mental dan gangguan depresi yang dialaminya. Juga menyampaikan tentang karya lukis yang ia buat tidak mendapatkan apresiasi dalam dunia seni dan pengakuan selayaknya pelukis lain semasa hidupnya.

Penggalan lirik pada bagian bridge yang bertuliskan, “And when no hope was left in sight on that starry, starry night. You took your life, as lovers often do”. Penggalan lirik ini menyampaikan tentang kondisi pada saat Van Gogh merasa putus asa dan merasa bahwa sudah tidak memiliki harapan lagi untuk melanjutkan hidup yang diakibatkan dari runtutan masalah hidup, kondisi kejiwaannya yang tidak stabil, perundungan, fase depresi yang dialaminya dan kegagalan dalam merintis karier sebagai seorang pelukis yang ia alami. Van Gogh kemudian memutuskan untuk bunuh diri. (Museum, 2018).



Percakapan pada adegan dimenit ke 00:16:35 – 00:18:31 Dalam adegan ini, Pere Tanguy menceritakan kepada Armand Roulin tentang bagaimana kematian Vincent Van Gogh, serta masa kecil Vincent yang ia dengar dari cerita saudaranya yaitu Theo Van Gogh. Dengan latar tempat sebuah toko peralatan melukis milik Pere Tanguy yang terletak di pinggir jalan kota Paris.

“He shot himself in the fields above Auvers by his easel, doing what he loved painting to the end”. Dalam potongan dialog ini Pere Tanguy menceritakan bahwa Vincent Van Gogh menembak dirinya sendiri di sebuah tempat yang berada di Auvers, saat melakukan hal yang paling ia sukai yaitu melukis.

“Theo thought his unhappiness went right back to childhood. He tried so hard to fit into his family. But, he never succeeded in this”. Pada potongan dialog ini, Pere Tanguy menceritakan tentang informasi yang ia dapatkan dari Theo Van Gogh bahwa Vincent Van Gogh mengalami masa masa tidak bahagia dan kesedihan pada saat ia masih kecil. Selain itu, Pere Tanguy juga bercerita bahwa Vincent Van Gogh berusaha sangat keras untuk memenuhi ekspektasi kedua orang tuanya supaya diterima di keluarganya namun tidak pernah berhasil.

“Vincent told me he was the oldest, but not The first. There was another Vincent, a stillborn older brother that he could never measure up to in his mother's eyes” . Vincent Van Gogh pernah bercerita bahwa ia memang anak yang tertua dikeluarganya, namun bukan anak pertama. Anak pertama keluarga Van Gogh meninggal pada saat masih bayi. Dan menurut Vincent, ia tidak akan pernah bisa menyamai ataupun menggantikan kedudukan kakanya di matanya.

“He struggled to be what they wanted him to be. He joined his uncle's art dealership, and was thrown out in disgrace. He tried for his father's profession, the church, but the pastor exams were too hard for him, so he took a job as a lowly missionary. He managed to get sacked even from that. Yet another dead end”.

Pada petikan dialog diatas, Pere Tanguy menceritakan bahwa Vincent Van Gogh pernah mengalami kegagalan beberapa kali saat bekerja. Awalnya Vincent Van Gogh bekerja di sebuah galeri seni milik pamannya, namun ia dikeluarkan secara tidak terhormat. Kemudian Vincent Van Gogh mencoba mengikuti ujian untuk menjadi pastur, namun ternyata ujian tersebut terlalu sulit untuknya. Vincent Van Gogh kemudian bekerja menjadi seorang

missionaris, namun tidak lama ia dikeluarkan dari pekerjaan tersebut. Beberapa kegagalan ini membuat Vincent Van Gogh merasa tertekan karena tidak mampu memenuhi ekspektasi dan menyenangkan hati kedua orang tuanya.



Monolog pada adegan dimenit ke 01:24:31 – 01:25:13 Dalam adegan ini, Armand Roulin membacakan surat yang diterimanya dari Dr. Gachet. Surat ini ditulis oleh Vincent Van Gogh semasa mengawali kariernya sebagai seorang pelukis. Surat ini dibacakan menggunakan teknik voiceover dengan suara dari tokoh Armand Roulin. Dan dianalisa menjadi dua bagian, yaitu;

“Who am I in the eyes of most people? A nobody, a non entity, an unpleasant person. Someone who has not, and never will have any position in society. In short, the lowest of the low”.

Pada bagian pertama surat dari Vincent Van Gogh, ia menyatakan bahwa dirinya adalah bukan siapa-siapa, seorang yang dianggap tidak ada, dan orang dengan kepribadian yang tidak menyenangkan dimata orang lain. Vincent Van Gogh juga merasa bahwa dirinya adalah orang yang tidak akan pernah mendapatkan tempat di kehidupan bermasyarakat dan merasa bahwa dirinya adalah manusia rendahan. Tulisan Vincent Van Gogh ini didasari oleh perlakuan dari orang-orang yang ia terima semasa hidupnya. Vincent Van Gogh sering diremehkan, dicemooh, dan dibenci oleh orang-orang.

“Well then even if that were all absolutely true, then one day I will have to show by my work. What this nobody, this non entity has in his heart”.

Pada bagian kedua dari surat yang ditulis oleh Vincent Van Gogh, ia menyadari dan menerima perlakuan serta penilaian yang selama ini diberikan oleh orang-orang kepada dirinya. Vincent Van Gogh bertekad bahwa suatu hari ia akan menunjukkan bahwa penilaian yang diterimanya selama ini tidaklah benar. Vincent Van Gogh berusaha menunjukkan perasaan dan sisi lain dari kepribadiannya yang orang lain tidak pernah ketahui melalui karya-karya lukisan yang ia hasilkan.

3. Level Ideologi

Level ideologi yang ditemukan dalam film Loving Vincent, adalah ideologi masyarakat tertutup. Ideologi masyarakat tertutup ini terlihat melalui gambaran masyarakat yang tinggal di Arlens menyudutkan, mengucilkan, dan membuat petisi yang bertujuan mengusir Vincent Van Gogh karena dianggap sebagai orang gila. Padahal, Vincent Van Gogh membutuhkan motivasi dan dorongan moral yang positif supaya kondisi kesehatan mentalnya semakin membaik.

Yang dilakukan oleh mayoritas orang-orang disekitar Vincent Van Gogh pada saat itu justru semakin menyudutkan dan mendorong perkembangan kesehatan mentalnya menjadi semakin terpuruk. Orang-orang dengan ideologi masyarakat tertutup ini cenderung memberikan stigma negatif kepada penderita gangguan mental dengan mencemooh, menyatakan dan menganggap mereka sebagai aib masyarakat, dan juga menganggap pengidapnya sebagai orang gila (Falasifah & Diany Ufieta, 2021, hal. 3).

PEMBAHASAN

Dari pengelompokan pokok temuan sesuai dengan pendekatan analisis yang dinyatakan oleh John Fiske, peneliti menemukan wujud representasi depresi pada level realitas, level representasi, dan level ideologi. Dalam level realitas unsur gerakan dan ekspresi, ditemukan beberapa hasil yang menunjukkan gambaran depresi yang dialami oleh karakter Vincent Van Gogh berupa rasa frustrasi atau rasa jengkel, kecewa akibat terhalangnya proses dalam mencapai tujuan, penolakan dari lingkungan sekitar, gagal dalam pekerjaan, beban yang muncul dari akumulasi permasalahan kehidupan, rasa sedih yang mendalam dan penyesalan sejak masa kecil hingga dewasa. Rasa frustrasi, kecewa, penolakan, dan kesedihan yang terjadi secara berulang kali menyebabkan akumulasi dan menjadi puncak stress yang dapat mempengaruhi perilaku dan kualitas kehidupan dari seseorang (Barton & Freeman, 2017, hal. 3). Hasil ini diperoleh dengan meneliti beberapa adegan yang menampilkan konflik antara karakter.

Pada level realitas unsur lingkungan, peneliti mendapati bahwa Vincent Van Gogh hidup ditengah lingkungan yang tidak kondusif dan tidak membantunya dalam proses penyembuhan depresi yang ia alami. Vincent Van Gogh hidup ditengah mayoritas masyarakat yang memandang seorang pengidap depresi sebagai orang aneh, orang gila, dan tidak jarang mereka melakukan perundungan secara fisik maupun verbal terhadapnya.

Pada level realitas unsur perilaku, penampilan dan cara berbicara, peneliti mendapatkan hasil analisa tentang beberapa wujud perilaku destruktif atau wujud perilaku menyakiti diri sendiri yang ditunjukkan oleh karakter Vincent Van Gogh akibat akumulasi dari emosi yang ia rasakan dalam menghadapi kejadian dan permasalahan didalam hidupnya. Perilaku destruktif ini ditunjukkan ketika Vincent Van Gogh memotong telinga bagian kirinya dan menembak dirinya sendiri dibagian perut. Wujud perilaku destruktif atau perilaku menyakiti diri sendiri, kerap ditemukan pada seorang pengidap depresi atau stress level akut (Theriault & Grant, 2020, hal. 7).

Dialog pada film ini berfokus pada sudut pandang dari karakter Armand Roulin yang melakukan perjalanan untuk mengantarkan surat dari Vincent Van Gogh kepada saudaranya. Dalam pokok temuan, peneliti menyajikan beberapa dialog yang menggambarkan kisah kehidupan dari Vincent Van Gogh yang disampaikan oleh beberapa orang yang sempat dekat dan mengenalnya dengan baik semasa hidup. Keseluruhan dari inti dialog yang disampaikan adalah menceritakan

tentang perjuangan Vincent Van Gogh menghadapi kondisi kesehatan mentalnya sejak kecil hingga dewasa, perjalanan dalam merintis karir sebagai seorang pelukis, permasalahan yang ia hadapi, dan sisi kepribadiannya yang jarang diketahui oleh banyak orang.

Dalam level ideologi, peneliti mengamati dari perlakuan masyarakat terhadap karakter Vincent Van Gogh. Masyarakat kota Auvers dan Arles cenderung memojokkan Vincent Van Gogh ketika mengetahui bahwa Van Gogh mengidap depresi. Ia dianggap sebagai orang aneh, sakit jiwa, dan dapat menjadi ancaman ketika depresinya memuncak. Anggapan ini berdasar dari gambaran perilaku destruktif yang kerap dilakukan Vincent Van Gogh saat emosinya tidak dapat terbendung lagi. Masyarakat disekitar tempat tinggal Vincent Van Gogh terkesan menutup diri, tidak peduli dan memperlakukannya dengan tidak pantas secara verbal maupun fisik. Perilaku masyarakat ini menggambarkan sebuah bentuk masyarakat yang konservatif dan tertutup terhadap sebuah peristiwa maupun perubahan sosial didalamnya (Falasifah & Diany Ufieta, 2021, hal. 3).

KESIMPULAN

Dalam film *Loving Vincent*, representasi depresi disajikan melalui gambaran berupa konflik yang dialami oleh karakter Vincent Van Gogh dalam beberapa adegan. Konflik yang diteliti menggambarkan keadaan, tindakan, pikiran dan perasaan dari Van Gogh yang memperburuk kondisi kesehatan mentalnya.

Wujud representasi depresi diperoleh menggunakan metode pendekatan analisis John Fiske pada level realitas, representasi, dan ideologi. Representasi depresi pada level realitas yang meneliti usur gerakan, ekspresi, lingkungan, perilaku, penampilan, dan cara berbicara ditemukan perwujudan depresi yang digambarkan melalui beberapa adegan. Gambaran dari beberapa adegan ini menyatakan penolakan, rasa frustrasi, rasa penyesalan, perundungan, perlakuan negatif dari masyarakat dan individual yang dialami oleh karakter Vincent Van Gogh. Dan juga menggambarkan bentuk respon pengidap depresi yang dilakukan oleh Vincent Van Gogh dengan menyakiti dirinya sendiri pada saat emosinya telah memuncak.

Pada level representasi unsur musik, dan editing, disajikan dengan kesan dramatis melalui pemilihan warna disetiap adegan, penyajian musik instrumental dengan tempo lambat, serta penggunaan lagu yang berjudul Vincent ciptaan Don Mclean pada bagian akhir film yang menceritakan tentang kondisi kesehatan mental dan fase depresi yang dialami oleh Van Gogh, serta visualisasi lokasi cerita yang dibuat mirip menyerupai hasil lukisan Vincent Van Gogh. Hal ini dibuat sedemikian rupa, untuk mendukung proses penyampaian pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film, dan memainkan emosi penonton agar ikut merasakan, serta memahami konflik yang dialami oleh Vincent Van Gogh.

Sedangkan pada unsur dialog, pembuat film berusaha menyajikan pendalaman konflik dalam bentuk naratif yang terjadi didalam kehidupan Vincent Van Gogh serta menjelaskan fakta dan sisi kepribadian Van Gogh yang mungkin

tidak diketahui oleh banyak orang. Proses penyusunan dialog ini menggunakan dasar dari beberapa surat pribadi, catatan harian yang ditulis oleh Vincent Van Gogh, serta beberapa kumpulan data foto, dan lukisan yang dimiliki oleh Museum Vincent Van Gogh yang terletak di Amsterdam.

Level ideologi diperoleh melalui gambaran sikap dari masyarakat dan individu yang konservatif dan cenderung tertutup terhadap masalah kesehatan mental dan kondisi depresi yang dialami oleh Vincent Van Gogh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusdia, R. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Pemulihan Penderita Gangguan Jiwa Di Kecamatan Simeuleu Timur. *Repository Ar-Raniry*, 119. Retrieved 8 16, 2020, from <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/8923/1/REYKA.pdf>
- Amsterdam, V. G. (2020). *Vincent van Gogh FAQ's*. Retrieved 2020, from [vangoghmuseum.nl: https://www.vangoghmuseum.nl/en/art-and-stories/vincent-van-gogh-faq/why-did-vincent-van-gogh-cut-off-his-ear](https://www.vangoghmuseum.nl/en/art-and-stories/vincent-van-gogh-faq/why-did-vincent-van-gogh-cut-off-his-ear)
- Barton, S., & Freeman, E. (2017). Treating Complex Depression With Cognitive Behavioural Therapy. *The Cognitive Behaviour Therapist*, 16.
- Danesi, M. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Effendy, O. U. (2009). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Evaluation, I. f. (2019, 10 12). *vizhub*. Retrieved from [healthdata.org: https://vizhub.healthdata.org/gbd-compare/](https://vizhub.healthdata.org/gbd-compare/)
- Falasifah, M., & Diany Ufieta, S. (2021). Literasi Kesehatan Mental dan Stigma Publik sebagai Prediktor Sikap terhadap Bantuan Psikologis pada Mahasantri. *Jurnal Ilmu Perilaku Volume 5, Nomor 2*, 159-173.
- Febrianti, D., & Husniawati, N. (2020). Jurnal Ilmiah Kesehatan Vol 13. *Hubungan Tingkat Depresi dan Faktor Resiko Ide Bunuh Diri pada Remaja SMPN*, 85-94.
- Fiske, J. (2004). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Goodchild, M., Wild, J., & McAdams, S. (2019). Exploring Emotional Responses To Orchestral Gestures. *Musicae Scientiae*, 20-23.
- Group, P. E. (2021). *Universal Emotion, Contempt*. Retrieved from [paulekman.com: https://www.paulekman.com/universal-emotions/what-is-contempt/#:~:text=Contempt%20is%20the%20only%20emotion,a%20smile%20or%20angry%20expression.](https://www.paulekman.com/universal-emotions/what-is-contempt/#:~:text=Contempt%20is%20the%20only%20emotion,a%20smile%20or%20angry%20expression.)

- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. (2020, 09 15). *KBBI Web, kata dasar*. Retrieved from KBBI Web id: <https://kbbi.web.id/apresiasi>
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Museum, T. V. (2018, Oktober 15). *Art and Stories*. Retrieved from Van Gogh Museum Web site: <https://www.vangoghmuseum.nl/en/art-and-stories/vincent-van-gogh-faq/why-did-don-mclean-write-a-song-about-vincent>
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Phoukhao, J. (2019). Is the Emotional Expression of Contempt Recognized Universally or Culturally? *Literature Review*, 3-5.
- Pointer, R. (2017). *The Art and Invention of Max Fleischer: American Animation Pioneer*. Jefferson, North Carolina: Mcfarland & Company, Inc.
- Ratna Ningtyas, A., Melyani Puspitasari, I., & Kurnia Sinuraya, R. (2018, July 4). Farmakoterapi Depresi dan Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Efikasi Antidepresan. *Suplemen*, pp. 186-201.
- Retnowati, A. A. (2004). Perfeksionisme, Harga Diri, dan Kecenderungan Depresi Pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi*, 1-14. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7033/5485>
- Rondhi, M. (2017). Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni. *Jurnal Imajinasi*, XI, 10. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi>
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi* (Vol. 17). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiarto, E. (2013). Nilai - Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Apresiasi Seni Berbasis Multikultural. *Sabda*, 8, 52-62.
- Theriahult, E. R., & Grant, A. (2020). Behaviour in Continuing Care: How Cognitive Impairment Might Not Explain The Whole Story. *Journal of Long Term Care*, 12.
- Trivosa Pah, R. D. (2018). Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula. *Journal of Communication Studies*, 6(1), 1-22.
- Vollenbroek, T. (2017, 04 25). *Cartoon Brew, Feature Film*. Retrieved from Cartoon Brew Web site: <https://www.cartoonbrew.com/feature-film/loving-vincent-6-facts-first-oil-painted-animated-feature-150443.html>
- Widjaja, A. W. (2010). *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.

